

**THE IMPLEMENTATION OF VALUE CLARIFICATION
TECHNIQUE LEARNING METHOD TO IMPROVE ABILITY OF
ART DANCE APPRECIATION CIVIC EDUCATION STUDENTS
GRADE V SDN 164 PEKANBARU**

Dwikha Putri Wardani, Zariul Antosa , Lazim N
dwikhaputri@gmail.com, zariul.antosa@lecturer.ac.id, lazimpgsd@gmail.com,
No. HP 0895414430848

*Primary School Teacher Education Program
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau, Pekanbaru*

Abstract: *This research aimed to improve the ability of appreciation of regional dance by using VCT learning model. This research is Classroom Action Research (PTK) with 2 cycles in 1 cycle consist of 2 meetings. The location of this research in SDN 164 Pekanbaru with the research subjects is students of class V SDN 164 Pekanbaru, consist of 38 students, 21 male and 17 female students. Research Instruments are observation sheets of teacher activity, observation sheet of student activity, test sheets of appreciation ability. Data analysis technique was descriptive quantitative. The results showed that application of VCT learning model can improve the student appreciation ability regional dance. The results showed that VCT learning model can improve the appreciation ability of regional dance. Students' ability appreciation average in base grade was 51.84 in the less favorable category. In the first cycle of first meeting, the average of students' appreciation ability was 61,97 in good enough category. Furthermore, at the second meeting increased to 66.84 in the category quite well. In the first cycle of the second meeting, the average ability of students' appreciation was 74.07 in good enough category. Furthermore, at the second meeting it becomes 81.71 in either category.*

Key Word : *Value Clarification Technique, Ability of Appreciation*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN VALUE
CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN APRESIASI SENI TARI DAERAH SISWA
KELAS V SDN 164 PEKANBARU**

Dwikha Putri Wardani, Zariul Antosa , Lazim N
dwikhaputri@gmail.com, zariul.antosa@lecturer.ac.id, lazimpgsd@gmail.com,
No. HP 0895414430848

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan apresiasi seni tari daerah melalui model pembelajaran VCT. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan 2 siklus dalam 1 siklus terdiri dari 2 pertemuan. Lokasi Penelitian ini adalah SDN 164 Pekanbaru dengan subjek penelitian siswa kelas V SDN 164 Pekanbaru yang berjumlah 38 orang siswa, 21 orang siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, lembar tes kemampuan apresiasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran VCT dapat meningkatkan kemampuan apresiasi seni tari daerah siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran VCT dapat meningkatkan kemampuan apresiasi seni tari daerah. Pada pra siklus rata-rata kemampuan apresiasi siswa ialah 51,84 dalam kategori kurang baik. Pada siklus I pertemuan pertama, rata-rata kemampuan apresiasi siswa ialah 61,97 dalam kategori cukup baik. Selanjutnya pada pertemuan kedua meningkat menjadi 66,84 dalam kategori cukup baik. Pada siklus II pertemuan pertama, rata-rata kemampuan apresiasi siswa ialah 74,07 dalam kategori cukup baik. Selanjutnya pada pertemuan kedua menjadi 81,71 dalam kategori baik.

Kata Kunci : *Value Clarification Technique*, Kemampuan Apresiasi

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi sesuatu yang sangat penting baik dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan dasar meletakkan dasar-dasar pengetahuan untuk ditindak lanjuti pada jenjang pendidikan di atasnya sampai perguruan tinggi. Sesuai dengan perkembangan peradaban manusia pendidikan juga berkembang mengikuti perkembangan peradaban tersebut. Saat ini banyak bermunculan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal yang mengembangkan pendidikan sesuai dengan kebutuhan peradaban tersebut. Pendidikan tidak hanya dikembangkan untuk kemampuan kognitif saja melainkan sudah lebih dispesifikasi pada kemampuan efektif maupun psikomotorik .

Pembelajaran kesenian merupakan pembelajaran seni yang berbasis budaya. Pelajaran seni budaya diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatannya terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/ berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan “belajar dengan seni”, “belajar melalui seni”, dan “belajar tentang seni” (Depdiknas, 2006:2). Ruang lingkup mata pelajaran seni budaya meliputi cabang seni sebagai berikut: seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater (drama).

Seni Tari sebagai bagian dari mata pelajaran Seni Budaya merupakan pendidikan yang mengandung nilai-nilai keindahan dan keluhuran lewat gerak dan sikap tubuh yang dapat membentuk kepribadian (Masunah, 2003: 248). Pembelajaran seni sebagai pengalaman estetik yang memberikan pembinaan kemampuan mengapresiasi terhadap hasil karya seni dan keterampilan dari berbagai wilayah nusantara . Di sekolah banyak ditemukan model ataupun metode pembelajaran yang dikembangkan dalam upaya meningkatkan potensi siswa dan pendidikan keterampilan dalam pembelajaran seni tari . yang artinya siswa hanya diajarkan menari bukan untuk memahami sebuah tarian. Sedangkan menurut Sedyawati (2006: 62) bahwa untuk sampai kepada kemampuan penjiwaan dalam menari ada beberapa kemampuan dasar yang harus dimiliki penari yaitu wiraga, wirama, wirasa , dan kenyataannya dilapangan siswa hanya diajarkan kemampuan dalam menyampaikan gerak (wiraga) dan mengikuti pengaturan tempo atau irama (wirama) di dalam tari, tetapi siswa tidak diajarkan untuk menghayati dan memahami suatu makna dan nilai yang terkandung didalam sebuah tarian (wirasa).

Salah satu dampak pada pembelajaran ini adalah lemahnya apresiasi. Lemahnya kemampuan apresiasi siswa menjadi sumber bukti saat melakukan observasi di SD 164 Pekanbaru. Adapun dari 38 siswa hanya 4 siswa yang termasuk dalam kategori Baik, 8 siswa termasuk dalam kategori cukup baik, sedangkan 26 siswa masih dalam kategori kurang baik. Kesulitan yang ditemukan adalah kemampuan apresiasi siswa dalam menemukan nilai-nilai yang terdapat pada elemen komposisi tari. Adapun permasalahan siswa dalam meningkatkan kemampuan apresiasi dikarenakan (1) guru lebih sering menggunakan metode demonstrasi. (2) siswa tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan potensinya sendiri. (3) saat siswa mengembangkan potensi menciptakan serta mengeksplorasi tari tidak diberi pemahaman arti dan nilai didalam Tarian tersebut. Untuk itu perlu adanya pembahasan dalam penggunaan metode mengajar.

Dengan memperkenalkan pendekatan pembelajaran yang mengklarifikasi nilai-nilai terhadap gerak tari. Model Pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)*

merupakan salah satu model yang diharapkan sesuai untuk digunakan dalam mengatasi permasalahan di atas. VCT merupakan klarifikasi nilai-nilai terhadap sesuatu untuk memperoleh pengertian dan pemahaman. Menurut Hall (Adisusilo, 2013:145), model VCT mampu mengantar peserta didik mempunyai keterampilan atau kemampuan menentukan nilai-nilai hidup yang tepat sesuai dengan tujuan hidupnya dan menginternalisasikannya sehingga nilai-nilai menjadi pedoman dalam bertingkah laku atau bersikapHal tersebut karena VCT merupakan pendekatan yang mempengaruhi siswa dalam memahami dan menemukan nilai gerak tari yang dianggap baik atau tepat melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa, artinya VCT dapat memberi kemudahan siswa dalam memilih dan menilai suatu bentuk gerak tari melalui proses analisis gerak tari yang nantinya berupaya meningkatkan kemampuan apresiasi siswa.

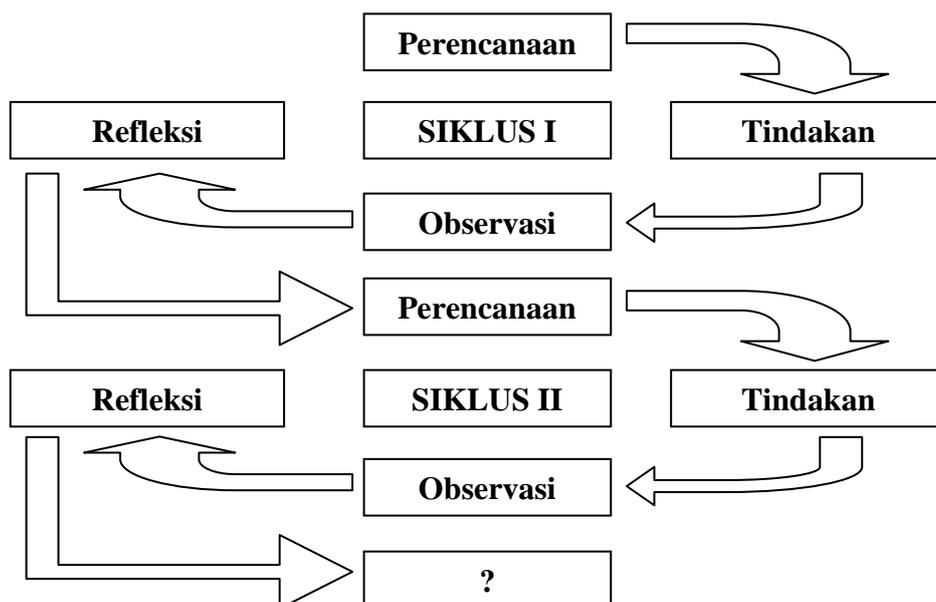
Sehingga rumusan masalah pada penelitian ini adalah : 1) Apakah penerapan model pembelajaran *Value Clarivication Technique (VCT)* dalam pembelajaran seni tari daerah dapat meningkatkan kemampuan apresiasi siswa kelas V di SDN 164 Pekanbaru?

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah : 1) untuk meningkatkan kemampuan apresiasi dalam pembelajaran seni tari daerah melalui penerapan model pembelajaran *Value Clarivication Technique (VCT)*

Pembelajaran VCT dianggap unggul untuk pembelajaran afektif karena pertama, mampu membina dan mempribadikan (personalisasi) nilai-moral. Kedua, mampu mengklarifikasi dan mampu mengungkapkan isi pesan nilai-moral yang disampaikan. Ketiga, mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai-moral diri siswa dan nilai moral dalam kehidupan nyata. Keempat, mampu mengundang, melibatkan, membina, dan mengembangkan potensi diri siswa terutama potensi afektualnya. Kelima, mampu memberikan pengalaman belajar berbagai kehidupan. Keenam, mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi dan melakukan subversi terhadap nilai-moral yang ada dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seorang. Ketujuh, menuntun dan memotivasi peserta didik secara layak dan bermoral tinggi. (Sapriya, 2012)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).PTK dapat diartikan sebagai upaya atau tindakan yang dilakukan oleh guru atau peneliti untuk memecahkan masalah pembelajaran melalui kegiatan penelitian. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus.Setiap satu siklus terdiri dari 2 kali pertemuan.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Suharsimi Arikunto, 2007)

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas Vd SD Negeri 164 Pekanbaru yang berjumlah 38 siswa. Instrumen penelitian ini ialah silabus pembelajaran, RPP, lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, serta lembar tes kemampuan apresiasi seni tari. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini ialah skor kemampuan apresiasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik observasi dan teknik tes. Teknik observasi dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung serta ikut terlibat dalam pengamatan. Kegiatan observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Teknik tes dalam penelitian ini dilaksanakan pada saat kegiatan proses pembelajaran dengan materi yang dipelajari pada tahap lanjutan di akhir pertemuan menggunakan model *Value Clarification Technique (VCT)*. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu diolah secara statistik dengan rumus-rumus sebagai berikut Untuk analisis hasil observasi aktivitas guru dan siswa yaitu :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100$$

(Syahrilfuddin dkk, 2011)

Keterangan :

NR = Persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas (guru/siswa)

Tabel.1 Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

% Interval	Kategori
81-100	Amat baik
61-80	Baik
51-60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

(Syahrilfuddin, 2011)

Untuk analisis tes kemampuan apresiasi siswa, yaitu :

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

(Purwanto, 2010: 112)

Keterangan:

S = Nilai yang diharapkan (dicari)

R = Jumlah skor dari indikator

N = Skor maksimal

Tabel 2. Interval dan Kategori Kemampuan Apresiasi (Nurgiyantoro, 2013)

Interval	Kategori
85-100	Sangat baik
75-84	Baik
60-74	Cukup baik
≤ 40-59	Kurang baik

Untuk peningkatan kemampuan apresiasi

Peningkatan kemampuan apresiasi setiap pertemuan didapat dari hasil observer yang telah diolah, dianalisis dengan menggunakan rumus persentase yang dirumuskan sebagai berikut.

$$P = \frac{Posrate - Baserate}{Baserate} \times 100\%$$

(Zainal Aqib, 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh berupa skor aktivitas guru dan siswa, skor kemampuan apresiasi seni tari daerah di setiap pertemuan dalam II siklus

Analisis Aktivitas Guru

Aktivitas guru selama proses pembelajaran diamati langsung oleh observer yaitu guru kelas Vd dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru. Data aktivitas guru pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 3. Persentase Aktivitas Guru Siklus I dan II

	Siklus I		Siklus II	
	P1	P2	P1	P2
Jumlah	8	10	12	13
Persentase	53,34%	66,67%	80%	86,67%
Keterangan	Cukup	Baik	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan table di atas, diketahui bahwa aktivitas guru meningkat pada setiap pertemuan.

Analisis Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran VCT diamati langsung oleh observer yaitu guru kelas Vd dengan yang berpedoman pada lembar observasi aktivitas siswa. Data aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Persentase Aktivitas Siswa Siklus I Dan II

	Siklus I		Siklus II	
	P1	P2	P1	P2
Jumlah	9	10	11	13
Persentase	60%	66,67%	73,34%	86,67%
Keterangan	Cukup	Cukup	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan table di atas, diketahui bahwa aktivitas siswa meningkat pada setiap pertemuan.

Persentase Rata-Rata Kemampuan Apresiasi

Tabel5. Persentase Rata-rata Kemampuan Apresiasi

Jumlah Siswa	Jumlah Skor			
	Siklus I pertemuan I	Siklus I Pertemuan II	Siklus II pertemuan I	Siklus II pertemuan II
38	471	508	563	621
Rata- Rata	61,97	66,84	74,07	81,71
Kategori	Cukup Baik	Cukup Baik	Cukup Baik	Baik

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan pada aktivitas guru yaitu skor pada siklus I pertemuan pertama yaitu 12 dengan persentase 53,34% dalam kategori cukup dan untuk pertemuan kedua meningkat menjadi 66,67% dalam kategori baik. Untuk pelaksanaan model pembelajaran VCT lebih baik lagi, maka kekurangan-kekurangan di siklus I diperbaiki pada siklus II. Selanjutnya skor aktivitas guru pada siklus II meningkat menjadi 80% dalam kategori baik dan pada pertemuan kedua meningkat 86,67% sangat baik. Aktivitas guru juga menentukan peningkatan aktivitas siswa. Hal ini ditandai dengan meningkatnya skor aktivitas siswa pada setiap pertemuan. Pada siklus I pertemuan pertama, skor aktivitas siswa dengan persentase 60% dalam kategori cukup dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 66,67% dalam kategori cukup. Pada siklus II pertemuan pertama skor meningkat menjadi 73,34% dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 86,67% dalam kategori sangat baik. Hal ini sesuai dengan pendapat *Casteel* yang mengatakan kelebihan VCT ialah berlatih mengkomunikasikan keyakinan, nilai hidup, cita-cita pribadi teman sejawat, berlatih memecahkan persoalan dilema moral, serta berlatih terlibat dalam membuat keputusan ataupun mempertahankan atau melepas keyakinannya. VCT dapat melatih peserta didik untuk mandiri dan mampu mengambil keputusan sendiri.

Meningkatnya aktivitas guru dan siswa ini sesuai dengan pendapat *Djahiri* (Sapriya, 2012) yang mengatakan bahwa dalam pembelajaran VCT peserta didik tidak disuruh menghafal dan tidak “disuapi” dengan nilai-nilai yang sudah dipilih pihak lain, melainkan dibantu untuk menemukan, memilih, mengambil sikap dan mengamalkan nilai-nilai hidupnya sendiri.

Meningkatnya aktivitas guru dan siswa melalui pembelajaran dengan model VCT berdampak positif terhadap kemampuan apresiasi siswa hal ini karena selama proses pembelajaran model VCT mampu meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memilih, memutuskan, mengkomunikasikan, mengungkapkan gagasan, keyakinan nilai-nilai perasaannya yang menciptakan sebuah nilai-nilai estetika didalam sebuah tari untuk di apresiasi. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis lembar tes kemampuan apresiasi yang telah disebar pada pra siklus (data awal), siklus I, dan siklus II. Persentase rata-rata motivasi belajar PKn siswa pada pra siklus adalah 51,84% dalam kategori kurang baik. Didalam penilaian kemampuan apresiasi pada data awal siswa belum mampu menceritakan dan menjawab setiap elemen komposisi tari dengan baik. Kemudian peneliti menerapkan model pembelajaran VCT dalam proses pembelajaran.

Pada pertemuan pertama siklus I, peneliti menyebarkan lembar tes kepada siswa dan persentase rata-rata kemampuan apresiasi siswa meningkat menjadi 61,97 dalam kategori cukup baik. Penyebaran angket kembali dilakukan pada pertemuan kedua siklus I dan diperoleh data kemampuan apresiasi siswa meningkat menjadi 66,84% dengan kategori cukup baik. Selanjutnya meningkat kembali pada pertemuan pertama siklus II menjadi 74,07 dengan kategori cukup baik, dan kembali dilakukan penyebaran lembar tes pada pertemuan kedua siklus II dengan rata-rata kemampuan apresiasi 81,71 dalam kategori baik. Peningkatan yang terjadi pada akhir penelitian ini dapat disimpulkan bahwa siswa sudah baik dalam mengapresiasi kemampuan apresiasi seni tari daerah karena siswa sudah mampu dalam menilai suatu karya seni sehingga siswa sampai kepada tahap ingin mempelajari suatu karya seni tersebut.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan dapat diterima. Dengan kata lain penerapan model pembelajaran VCT dapat meningkatkan kemampuan apresiasi seni tari daerah siswa kelas V SDN 94 Pekanbaru.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan kajian dan analisis data yang telah disajikan maka dapat disimpulkan dengan penerapan model pembelajaran VCT dapat meningkatkan kemampuan apresiasi seni tari daerah kelas V SD Negeri 164 Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut :

1. Persentase perolehan data aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama yaitu 53,34% dengan kategori cukup, dan aktivitas siswa 60% dalam kategori cukup, pada siklus I pertemuan kedua meningkat menjadi 66,67% dengan kategori baik dan aktivitas siswa juga 66,67% dengan kategori baik. Selanjutnya skor aktivitas guru pada siklus II pertemuan pertama meningkat menjadi 80% dengan kategori baik dan aktivitas siswa menjadi 73,34% dengan kategori baik, selanjutnya terjadi peningkatan pada pertemuan kedua yaitu persentase perolehan data aktivitas guru menjadi 86,67% dengan kategori sangat baik dan aktivitas siswa juga 86,67% dengan kategori sangat baik .
2. Rata-rata kemampuan apresiasi pada data awal sebelum adanya tindakan adalah 51,84 . Setelah diterapkannya model pembelajaran VCT pada siklus I pertemuan pertama meningkat menjadi 61,97 dengan 3 siswa mendapatkan kategori sangat baik 6 siswa mendapatkan kategori baik, 13 siswa termasuk dalam kategori cukup baik dan 16 siswa dalam kategori kurang baik. dilanjutkan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 66,84 dengan 8 siswa dalam kategori sangat baik, 6 siswa dalam kategori baik, 14 siswa dalam kategori cukup baik, dan 10 siswa dalam kategori kurang baik. Perbaikan pada siklus II dapat dilihat pada pertemuan pertama diperoleh nilai rata-rata 74,07 dengan 12 siswa dalam kategori sangat baik, 8 siswa dalam kategori baik, 16 siswa dalam kategori cukup baik, dan 2 siswa dalam kategori kurang baik. Selanjutnya terjadi peningkatan pada pertemuan kedua dengan rata-rata 81,71 dengan 22 siswa dalam kategori sangat baik, 10 siswa dengan kategori baik, 6 siswa dengan kategori cukup baik dan tidak ada siswa yang masuk kedalam kategori kurang baik .

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan rekomendasi atau saran-saran sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran VCT dapat dijadikan referensi bagi guru dalam memilih pendekatan atau model untuk meningkatkan motivasi belajar PKn siswa.
2. Bagi peneliti lain yang ingin menerapkan model pembelajaran VCT agar melihat kendala-kendala yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini agar kegiatan pembelajaran lebih optimal dan memberikan inovasi baru dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Bahari Nooryan. 2014. *Kritik Seni*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta

Burhan Nurgiyantoro, 2013 *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta

Depdiknas. 2003. Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Khisbiyah Yayah. 2004. *Pendidikan Apresiasi Seni*. PSB PS UMS. Surakarta

Masunah Juju. 2003. *Seni dan Pendidikan Seni*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional, Universitas Pendidikan Indonesia

Sedyawati Edy. 2006. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Sinar Harapan. Jakarta

Suharsimi Arikunto. 2009. *Manajemen Penelitian*. PT Rineka Cipta. Jakarta.

Sutarjo Adisusilo, JR. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Pendekatan Pembelajaran Afektif*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Cendikia Insani. Pekanbaru

Zainal Aqib, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Yrama Widya. Bandung.